Special Part

The Bad Girls series 1

ZENNY ARIEFFKA

Ebook di terbitkan melalui :

Ini adalah kisah Elena dan Yogie setelah mereka menikah dan hidup bersama dengan Putera mereka.

Jika kalian belum membaca kisah Elena, maka silahkan membacanya terlebih dahulu.

Terimakasih ☺

Elena

The Bad Girls 1

(Special Part)

Part 1

Yogie mendorong kereta bayi yang di dalamnya terdapat Hansel, puteranya dengan Elena yang kini sudah berumur satu setengah tahun. Saat ini ia sedang sibuk memilih-milih susu formula yang bagus untuk Hansel. Ya, ini sudah menjadi pilihannya, ia lebih memiilih menghabiskan waktunya di rumah dengan Hansel, sedangkan Elena sendiri sibuk dengan pekerjaannya di kantor sebagai pewaris tunggal Pradipta Group.

Bukan hanya itu,Yogie juga senang melakukan semua pekerjaan rumah, dengan di temani Hansel tentunya, sesekali ia juga membantu Elena ketika wanita itu butuh bantuannya saat di kantor. Ya, bagaimanapun juga, Elena membutuhkan sosok yang selalu bisa di ajak diskusi tentang perusahaan besarnya, dan sosok tersebut adalah Yogie.

“Hei, Hansel, jangan ambil itu.” Yogie berkata pada Hansel yang kini sedang maraih-raih susu untuk wanita hamil.

“Mama, mama.” Hansel berceloteh

“Kamu kangen mama? Ya, setelah ini kita akan menemui Mama.” Ucap Yogie penuh semangat. Ah, akhirnya ia bisa menemui Elena siang ini. Meski setiap hari bertemu, tapi tetap saja Yogie selalu merasa rindu ketika Elena pergi bekerja.

Tak jarang Yogie menyempatkan diri ke kantor Elena dan mengajak wanita itu makan siang bersama, tapi terkadang, Yogie juga tidak enak jika harus setiap hari ke kantor Elena hanya dengan alasan makan siang bersama. Padahal sebenarnya ia hanya ingin supaya Elena tidak didekati oleh pria lain.

Ah sial! Mengingat kata pria lain membuat Yogie kembali meradang. Elena memang bagaikan seorang primadona di kantornya, bahkan tak jarang beberapa klien terang-terangan mengajak Elena makan bersama karena ingin lebih dekat dengan wanita tersebut. Tentu saja, siapa yang dapat menolak pesona dari seorang Elena Pradipta, CEO Pradipta Group yang sangat menggoda di mata pria manapun.

Mengingat itu, Yogie mempercepat acara belanjanya. Persetan dengan gosip di kantor Elena yang menyebutnya suami *over* posesif karena menempel kemanapun Elena pergi, nyatanya, Elena memang miliknya, dan hanya boleh di miliki olehnya.

"Terimakasih, Hansel, kamu menjadi alasan yang kuat untuk mengunjungi Mama s iang ini." Ucap Yogie sambil mencubit gemas pipi Hansel.

***

Kepala Elena terasa pusing. Tender besar dengan keuntungan yang mencapai jutaan dolar gagal ia dapatkan, dan itu semakin membuat kepalanya nyaris pecah. Ya, memang bukan hanya itu tender yang h arus di menangkan oleh perusahaannya, tapi tetap saja, masalahnya bukan terletak pada uang, tapi pada gengsi. Seharusnya ia yang memenangkan tender tersebut, bukan perusahaan lain.

Elena memijit pelipisnya ketika kemudian sebuah ketukan pintu mengganggu ke tenangannya.

"Masuk." Ucapnya dengan nada berwibawah.

Seorang lelaki dengan pakaian rapihnya akhirnya masuk. Itu Bagaskara, salah satu kliennya. Oh, untuk apa lagi lelaki itu datangmenemuinya?

Bukannya Elena tidak suka, hanya saja beberapa hari yang lalu, Bagas memang secara terang-terangan mengutarakan perasaannya pada Elena. Bagas berkata jika Elena adalah sosok wanita yang sangat mengagumkan, dan lelaki itu sangat menginginkan Elena menjadi miliknya. Sejak saat itu, apapun urusan dengan Bagas, Elena tidak ingin lagi ikut campur, ia memilih mengutus salah satu sekertaris pribadinya untuk mengurus kerjasamanya dengan perusahaan Bagas.

"Selamat siang, Elena." Bagas menyapa dengan hormat.

"Ya, selamat siang. Ada yang bisa saya bantu?" Elena berdiri dari tempat duduknya, meski agak malas, tapi tetap saja ia harus bersikap seprofesional mungkin.

"Ya, saya ke sini untuk mengajak makan siang." Bagas berkata dengan penuh percaya diri.

Elena menggelengkan kepalanya. "Maaf, saya akan makan siang sendiri."

"Wah, begitukah cara CEO Pradipta Group menjamu kliennya?" Bagas tersenyum sedikit mengejek. "Ayolah Elena, aku tahu kamu sedang menghindariku."

"Maaf, urusan kita hanya sebatas pekerjaan, dan semua yang menyangkut kerja sama kita sudah saya

serahkan pada sekertaris pribadi saya, jadi, silahkan temui saja dia."

Elena meraih ponselnya, lalu bersiap pergi meninggalkan ruangannya, tapi tiba-tiba Bagas meraih pergelangan tangannya, lalu menghimpit tubuh Elena dengan meja kerja Elena.

"Apa yang kamu lakukan?!" Elena menggeram kesal. Ia tidak pernah di perlakukan seperti ini sebelumnya dengan lelaki asing, apalagi lelaki itu adalah kliennya sendiri.

"Aku menginginkanmu, sialan!" Elena membulatkan matanya seketika. Ia lalu meronta, mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Bagas, tapi lelaki itu terasa sangat kuat mencengkeramnya.

"Lepasin! Apa kamu gila? Kamu sudah melecehkan saya!" seru Elena keras tepat di hadapan Bagas.

"Apa kamu nggak sadar kalau kamu sudah membuatku tergooda sejak lama? Ya, bukan hanya aku, tapi banyak klien priamu yang lain. Hanya saja mereka tidak berani berbuat jauh seperti yang kulakukan. Ayolah Elena, aku bisa memberikan apapun yang kamu mau, asal kamu mau menjadi milikku."

"Gila! Aku tidak ingin apapun karena aku sudah memiliki semuanya."

"Benarkah? Kupikir kamu menginginkan seorang suami."

"Dia tidak menginginkan suami lagi, karena suaminya ada di sini." Sebuah suara bersumber dari ambang pintu ruang kerja Elena memaksa Elena dan Bagas menolehkan kepalanya pada suara tersebut.

"Yogie." Dengan spontan Elena melepaskan diri dari genggaman tangan Bagas, lalu berlari ke arah Yogie dan memeluk lelaki tersebut.

"Brengsek! Apa yang dia lakukan terhadapmu?" tanya Yogie dengan berbisik ke telinga Elena ketika Elena memeluk tubuhnya.

"Dia ingin meniduriku." Jawab Elena jujur.

"Sialan!" umpat Yogie. Tatapan matanya tajam membunuh ke arah lelaki yang jauh berdiri dari hadapannya. Sial! Untung saja ia datang pada waktu yang tepat, jika tidak, bisa saja terjadi sesuatu pada diri Elena. Ia tahu jika Elena memang terlihat kuat dari luar, tapi wanita itu sangat rapuh di dalam. Dan Yogie ingin selalu menjadi orang yang melindungi Elena seperti saat ini.

"Jadi ini, suami seorang Elena Pradipta yang sangat 'wow' itu?" Bagas melangkah mendekat ke arah Yogie

dan Elena. Ia menatap Yogie dari ujung rambut hingga ujung kaki dengan tatapan merendahkan.

"Ya, dia suamiku, memangnya kenapa?" Elena menantang.

"Kamu nggak salah milih?"

"Tidak, aku tidak pernah salah memilih, aku sangat beruntung karena sudah mendapatkannya."

Bagas tersenyum miring. "Benarkah? Dia tidak ada apa-apanya denganku."

"Brengsek!" secepat kilat pukulan Yogie mendarat sempurna pada wajah Bagas, hingga lelaki itu terjengkang ke belakang.

Jangan di tanya lagi bagaimana saat ini ekspresi Yogie, sungguh sangat menyeramkan, Elena bahkan tidak pernah melihat Yogie semarah itu.

"Keluar dari ruangan ini sebelum ku patahkan kaki dan tanganmu." Geram Yogie.

Dengan sedikit takut-takut, Bagas keluar dari ruang kerja Elena. Yogie benar-benar sangat menyeramkan sampai Hansel yang brada di keretanya saja menangis karena terkejut dengan kelakuan yang ayah.

Elena menatap Yogie dengan tatapan bingungnya. “Ada apa denganmu?” Yogie hanya diam, ia sibuk menenangkan Hansel yang tangisnya semakin keras.

Dengan cekatan, Elena meraih tubuh Hansel dan menggendongnya. “Biar aku saja yang menenangkan Hansel.” Setelah menggendong Hansel, Elena lantas menjauhi Yogie.

Yogie terpaku menatap Elena yang menjauhinya, kedua telapak tangannya mengepal seketika. Ia marah, tapi entah ia dapat menumpahkan kemarahannya pada siapa. Ia tidak suka jika Elena dekat dengan pria hidung belang seperti tadi, tapi apa yang harus ia lakukan? Nyatanya ia tidak dapat melakukan apapun.

Setelah Hansel tenang dalam gendongan Elena, Yogie mendekat ke arah Elena dan meminta Hansel kembali untuk ia gendong. Elena sempat menolak, tapi Yogie memaksa.

“Aku akan mengajaknya pulang.”

“Apa? Lalu untuk apa kamu kesini tadi?”

“Untuk makan siang, tapi seperetinya aku sudah nggak nafsu makan.”

“Apa?” Elena sempat ternganga dengan jawaban Yogie.

“Aku nggak suka lihat kamu sama dia tadi.”

“Kamu pikir aku suka saat ada orang yang memperlakukanku seperti tadi?” Yogie tidak menjawab, ia malah memalingkan wajahnya ke arah lain. “Dengar, Gie, kepalaku sudap pusing seharian ini, jadi aku nggak mau bertambah pusing dengan bertengkar sama kamu.”

“Berikan Hansel, aku akan pergi.”

Elena menghela napas panjang, mau tidak mau ia memberikan Hansel pada Yogie. Ya, jika Yogie lebih lama di sini, ia yakin jika mereka akan saling beradu argumen dan cekcokpun tidak terhindarkan.

“Kita akan bicara nanti.” ucap Elena saat memberikan Hansel pada Yogie.

“Ya. Aku juga ingin bicara.” Setelah itu, tak ada kata lagi di antara keduanya. Yogie pergi begitu saja, pun dengan Elena yang hanya bisa menatap kepergian Yogie dengan tatapan sendunya.

***

Saat sore menjelang, suasana hati Yogie sudah lebih baik. Ia tentu tidak bisa marah atau kesal terlalu lama karena ada Hansel di sekitarnya. Kini, ia bahkan sudah menyiapkan makan malam bersama dengan Elena. Berharap jika wanita itu senang saat pulang nanti.

Tak lama, pintu apartemennya terbuka. Elena sudah pulang, dan wanita itu menampakkan wajah lelahnya. Dengan segera Yogie menyambut Elena bersama dengan Hansel dalam gendongannya.

"Hai." Sapanya.

Elena tersenyum sedikit. Yogie tahu jika wanita itu sedang tidak ingin tersenyum. "Hai juga." Balas Elena.

"Aku memasak banyak makan malam, kamu ingin makan dulu, atau langsung mandi?"

"Aku mau berendam dulu, badanku capek, mungkin dengan berendam bisa memperbaiki suasana hatiku."

"Ya, sepertinya itu bagus, aku akan menunggumu dengan Hansel." Yogie tersenyum, mengecup lembut puncak kepala Elena. Ia tahu jika Elena sedang dalam suasana hati yang buruk, dan ia tidak ingin memperburuknya dengan membahas tentang tadi siang. Elena sudah cukup lelah dengan pekerjaannya, kini waktunya ia memanjakan wanita tersebut dengan apa yang ia bisa lakukan.

***

Malam menjelang, Elena keluar dari kamarnya dengan wajah yang sudah lebih segar dari tadi.

Berendam di dalam *bathub* membuat suasana hatinya lebih tenang. Rasa pusing di kepalanya sudah pergi entah kemana, Elena benar-benar merasa lebih baik dari pada sepanjang hari tadi.

Elena sedikit mengernyit saat mendapati sesuatu yang berbeda ketia ia keluar dari dalam kamarnya. Ruang tengah apartemennya gelap, tak ada lampu yang menyala, pencahayaan hanya berasal dari lilin yang ternyata berada di meja makan.

Elena menuju ke arah meja makan dan mendapati Yogie yang sudah duduk santai menunggunya. Lelaki itu mengenakan kemeja dengan dua kancing atas yang sudah di buka. Pandangan Elena menuju ke sekelilingnya, mencari keberadaan Hansel, tapi nyatanya Hansel tak ada di manapun.

"Hansel di jemput mama." Yogie seperti sudah tahu apa yang berada dalam benak Elena hingga ia menjawabnya sebelum wanita itu menanyakan pertanyaannya.

"Kenapa?"

"Karena aku ingin kita menghabiskan malam ini hanya berdua saja."

Yogie berdiri, menuju ke tempat Elena berdiri, mengajak istrinya tersebut mendekat ke arah meja

makan. Yogie menarik sebuah kursi dan mendudukkan Elena di sana. Elena merasa jika dirinya sedang di manja oleh suaminya tersebut, kenapa? Apa Yogie sedang merayakan sesuatu?

“Kamu sedang merayakan sesuatu?”

“Enggak, aku hanya ingin sesekali bersikap romantis pada istriku.”

Elena tersenyum masam. “Ya, dan kupikir ini karena kamu menginginkan sesuatu dariku, bukan?”

Yogie tertawa lebar. “Elena, kamu tentu tahu apa yang selalu kuinginkan darimu. Ya, aku selalu menginginkan ‘itu’, Sayang.” Yogie menjawab dengan nada sensualnya. Elena jelas tahu apa yang di maksud Yogie.

“Dasar mesum!” Elena berujar dengan menyunggigkan sedikit senyumannya.

Yogie masih tertawa lebar. Ia meraih sebotol anggur, membukannya kemudian menuangkannya pada gelas Elena dan juga gelasnya sendiri. Keduanya bersulang lalu menyesap anggur masing-masing. Setidaknya, ketegangan di antara mereka berdua sejak tadi siang sudah sedikit mencair.

Yogie melayani Elena, mengambilkan Elena masakan yang ia pesan dari restoran mewah tadi. Kemudian mengajak Elena untuk mulai makan malam bersama. Mereka makan dalam diam, entah apa yang membuat mereka berdua canggung satu dengan yang lainnya.

Masalah tentang tadi siang kembali menyeruak. Membuat Yogie seakan ingin membahasnya tapi suaranya tercekat di tenggorokan. Ia tentu tidak ingin merusak suasana saat ini karena membahas masalah tadi siang.

"Tentang tadi siang, uum, aku minta maaf, tidak seharusnya aku marah denganmu." Yogie mengangkat wajahnya saat Elena membahas tentang tadi siang.

"Jangan, aku yang salah. Aku terlalu marah karena terlalu cemburu."

"Ya, seharusnya aku mengerti kalau kamu cemburu, tapi aku malah marah padamu."

Yogie tersenyum, ia senang melihat Elena yang kembali pada suasana hati yang baik. Tidak seperti tadi. Dan itu membuat Yogie berani mengungkapkan isi hatinya.

"Elena." Yogie memanggil dengan nada serius.

"Ya?" Elena mengangkat wajahnya.

"Aku ingin kerja."

Elena ternganga dengan apa yang di katakan Yogie. Yang ia tahu, bahwa lelaki ini lebih suka menghabiskan waktu dengan bersenang-senang. Ya, Yogie masih sama dengan Yogie yang dulu. Masih seperti anak muda yang hanya memikirkan bersenang-senang tanpa ingin tahu hal rumit seperti pekerjaan. Tapi Elena tidak mempermasalahkan hal itu. Karena ia sudah bekerja, ia hanya ingin Yogie manghabiskan waktunya bersama dengan Hansel, putera mereka. Elena senang jika Yogie menghabiskan waktunya bersama Hansel untuk bersenang-senang, sungguh, ia tidak keberatan jika dirinya yang harus bekerja. Tapi kini, apa yang terjadi dengan suaminya itu? Kenapa Yogie menginginkan bekerja?

"Kamu bercanda?"

"Enggak. Aku serius."

"Gie, kalau kamu kerja, siapa yang urus Hansel?"

Yogie menghela napas panjang. "Kamu yang akan mengurusnya di rumah."

"Apa?" Elena membulatkan matanya seketika. Tidak mungkin! Lalu bagaimana dengan

perusahaannya? “Gie, jangan bercanda deh, bagaimana dengan perusahaan papa?”

“Aku yang akan menjalanknnya dengan kamu yang membantuku dari belakang.”

“Apa?” lagi-lagi Elena terkejut dengan apa yang di katakan Yogie.

“Aku tahu, aku tidak memiliki kompetensi untuk memimpin perusahaan besar seperti Pradipta Group. Tapi aku yakin aku bisa saat kamu di belakangku, mendukungku. Tolong, kasih kesempatan aku.”

Elena terdiam sebentar. “Apa yang membuatmu menginginkan ini, Gie? Saat itu kamu diberi kesempatan untuk memimpin perusahaan keluargamu, tapi kamu menolaknya dan memberikan posisi itu untuk Yogki, sekarang apa yang membuatmu ingin memimpin perusahaan? Apa karena tadi siang?”

“Tidak.” Yogie menjawak tegas. “Aku, aku hanya berpikir jika aku ingin menjadi orang yang lebih berguna lagi, aku ingin kamu bergantung padaku, bukan aku yang bergantung padamu. Aku ingin hubungan rumah tangga kita normal seperti yang lainnya, aku kerja, dan kamu mengurus anak-anak di rumah, hanya seperti itu.”

Elena tersenyum kemudian berdiri dan melangkah menuju ke arah Yogie. Tanp ragu lagi, Elena memposisikan diri untuk duduk di atas pangkuan Yogie.

"Apa yang kamu inginkan tidak salah. Tapi perlu kamu ketahui, hubungan rumah tangga kita sudah normal tanpa kamu ikut bekerja dan aku hanya mengurus anak-anak di rumah. Dan juga perlu kamu tahu, bahwa bukan hanya kamu yang bergantung padaku, akupun bergantung padamu, aku tidak tahu apa jadinya hidupku tanpa kamu di sisiku."

"Elena, bukan seperti itu yang kumaksud."

Elena tersenyum, mengusap lembut pipi Yogie. "Aku tahu apa maksduk kamu. Aku hanya tidak ingin jika kamu menginginkan ini hanya sementara, sedangkan nanti saat kamu bosan, keinginanmu akan berubah."

"Aku yakin jika ini bukan hanya sementara. Aku akan bersungguh-sungguh dan berubah menjadi lelaki yang lebih baik lagi untuk kamu dan juga Hansel."

Elena menghela napas panjang. "Kalau begitu, kita akan coba. Kupikir tidak ada salahnya jika aku memikirkan menghabiskan waktuku hanya untuk tidur-tiduran di rumah dengan Hansel."

Yogie tersenyum senang.Ia kemudian mendaratkan kecupan lembutnya pada bibir Elena. "Terimakasih, sayang. Aku akan berusaha lebih baik lagi."

Elena menganggguk lembut. Dikalungkan lengannya pada leher Yogie lalu Elena menariknya untuk mendekat dengannya.

"Cium aku, aku merindukanmu."

Yogie tersenyum menyeringai sebelum ia mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Elena. Ia melumat dengan lembut, penuh irama, suasana yang terasa romantis diantara mereka membuat cumbuan Yogie semakin panas. Oh, Elena masih sama seperti dulu, panas dan begitu menggairahkan hingga Yogie dapat meengang seketika hanya dengan menatap diri Elena.

"Oh sayang, akupun merindukanmu." Erang Yogie. Ya, selama ini hubungan mereka masih baik-baik saja. Yogie dan Elena masih melakukan hubungan suami istri pada umumnya, hanya saja, Yogie berpikir jika hubungan mereka sudah tak sepanas dulu. Semua itu tentu karena kehadiran Hansel diantara mereka berdua, ditambah lagi Elena yang sibuk dengan pekerjaannya membuat Yogie tidak enak jika harus menuntut lebih diri Elena.

Kini, Yogie merasa jika Elena tengah m embuka dirinya untuk kembali berhubungan panas dengannya. Tanpa ragu lagi, Yogie seger amenyambut ajakan tersebt. Dengan spontan, Yogie mengangkat tubuh Elena dalam gendongannya hingga membuat Elena terpekik seketika.

"Gie, apa yang terjadi?"

"Kita tidak mungkin melakukaannya di sini, bukan?"

"Melakukan? Melakukan apa?"

Yogie tersenyum miring. "Bercinta dengan panas seperti saat kita belum menikah dulu, aku rindu saat-saat seperti itu."

"Astaga, kamu bisa melakukan itu kapanpun kamu mau, Gie. Kupikir selama ini kamu sudah bosan padaku."

"Itu tidak benar. Aku benar-benar menginginkanmu seperti dulu, Elena. Percayalah. Tapi aku cukup tahu diri. Kamu sudah lelah bekerja, jadi aku tidak mungkin menuntutmu lebih untuk melayaniku."

"Ahh kamu perhatian sekali." Elena mencubit gemas pipi Yogie.

"Tapi mulai nanti, aku tidak akan malu-malu lagi menuntutmu lebih. Karena saat aku sudah kembali bekerja nanti, tugasmu hanya di rumah. Mengurus Hansel, dan mengurus semua keperluanku, termasuk memuaskan aku di atas ranjang."

"Dasar mesum!" olok Elena pada Yogie dengan cekikikan khasnya.

Yogie tidak peduli dengan olokan tersebut. nyatanya, ia benar-benar menginginkan Elena seperti dulu. Rasa inginnya bahkan tidak padam hanya karena Elena sudah ia miliki seutuhnya. Semua masih s ama, Elena masih mampu membuatnya membara karena gairah yang menyala-nyala.

Yogie membaringkan tubuh Elena di atas ranjang saat mereka sudah sampai di dalam kamar. Dengan segera ia membuka pakaian yang ia kenakan kemudian memposisikan dirinya menindih tubuh Elena. Bibirnya kembali menggapai bibir Elena, pun dengan jemarinya yang jugaa segera meraih jemari Elena, meremasnya dan memenjarakan jemari tersebut di antara kepala Elena.

"Gie, apa yang kamu… Ooohh." Elena mengerang panjang saat bibir Yogie mulai mencumbu leher dan telinganya. Rasanya menyenangkan. Sepertinya sudah sangat lama mereka tidak menggoda satu sama lain

seperti saat ini. Dan Elena benar-benar menyukai hal ini.

Yogie terus saja mencumbu setiap jengkal dari kulit tubuh Elena, tidak peduli jika wanita di bawahnya itu sudah mulai frustasi karena penyiksaan yang ia berikan. Jemarinya kemudian mulai melucuti pakaian yang dikenakan Elena hingga tak terasa, kini Elena sudah terbaring telanjang bulat di bawahnya.

Oh, Elena tampak begitu indah, begitu menakjubkan, sama seperti dulu. Tak ada perbedaan sedikitpun dari wanita dibawahnya tersebut, bahkan kini, Elena stampak begitu menggairahkan dimatanya.

"Astaga, aku tidak yakin jika kamu dulu seindah ini." Bisik Yogie dengan serak.

"Apa maksudmu?" Elena sedikit bingung dengan pernyataan Yogie.

"Kamu, kupikir, kamu lebih indah dibandingkan dulu. Oh Elena, aku ingin kembali memilikimu dengan penyatuan yang panas seperti sebelum kita menikah dulu."

Elena melepaskan cekalan tangan Yogie kemudian mengalungkan lengannya pada leher Yogie. "Maka lakukanlah, tapi pelan-pelan saja." Bisik Elena dengan nada menggoda.

Yogie tersenyum menyeringai. “Kenapa? Kamu tidak lagi suka permainan keras dan kasar kita seperti dulu? Kamu nggak suka saat kita melakukan seks dengan panas seperti dulu?”

“Seks dengan panas berbeda dengan seks secara kasar, aku hanya ingin kamu melakukannya dengan pelan-pelan, karena aku takut kita mengusiknya.”

Yogie mengangkat sebelah alisnya. “mengusiknya?” tanyanya bingung.

Elena meraih sebelah tangan Yogie kemudian mendaratkan jemari Yogie pada perut datarnya. “Sebentar lagi, Hansel akan memiliki adik.” Yogie membulatkan matanya seketika.

“Tidak mungkin.”

“Kenapa? Kamu nggak suka?”

“Maksudku, maksudku… Astaga, kita akan memiliki bayi lagi?”

“Ya, aku sudah curiga dengan tubuhku sejak kemarin, dan tadi sepulang dari kantor, aku memutuskan untuk ke dokter kandungan. Dan hasilnya, positif.”

“Oh Elena.” Yogie menyambar bibir Elena seketika. Kebahagiaannya membuncah di dalam hatinya. Ia akan memiliki seorang bayi lagi bersama Elena. Betapa bahagianya dirinya saat menyadari hal itu.

“Kupikir, kamu nggak suka dengan kabar ini.” ucap Elena saat tautan bibir mereka terlepas.

“Kamu bercanda? Aku bahkan ingin memiliki banyak bayi saat setelah melihat kelahiran hansel yang begitu menakjubkan saat itu.”

“Oh ya?”

“Ya. Aku ingin memiliki banyak bayi bersamamu.” Yogie kemudian menurunkan wajahnya ke arah perut datar Elena, lalu mengecupi lembut perut tersebut dengan penuh kasih sayang. “Aku ingin kali ini perempuan, biar dia cantik secantik kamu.”

Elena mengangkat wajah Yogie lalu menariknya ke atas tepat pada wajahnya. “Terimakasih sudah memberiku segalanya.”

“Shhtt” Yogie mengecup singkat bibir Elena. “Harusnya aku yang bilang seperti itu. Terimakasih karena sudah membuatku memiliki semuanya.” Setelah kalimatnya tersebut Yogie kembali melumat bibir Elena. Kali ini lumatannya sangat intens, panas

menggoda, dan begitu lembut hingga membuat girah keduanya memuncak seketika.

Yogie memposisikan dirinya untuk memasuki diri Elena, mendesaknya masuk, dan ketika penyatuan tersebut terjadi, keduanya mengerang panjang karena rasa sesak mengimpit di bawah sana.

"Oh, kamu benar-benar rapat menghimpitku. Bagaiman mungkin kamu masih tetap seperti ini setelah memiliki Hansel?" tanya Yogie dengan kegagumannya.

Elena tidak menjawab. Ia memilih menikmati kenikmatan yang diberikan Yogie pada tubuhnya. Yogie bergerak pelan, menghujam kedalam dirinya dengan bibir yaang tidak berhenti mencumbu dan memuja tubuhnya. Astaga, lelaki ini benar-benar pandai bercinta, dan Elena yakin jika dirinya tidak akan mungkin bisa berpaling dari sosok Yogie Pratama.

Pun dengan Yogie. Ia tahu betul bagaimana tubuhnya memuja tubuh Elena. Bukan karena ia ingin menyanjung Elena, atau memujinya agar Elena senang, tapi semua itu benar-benar kenyataan apa yang ia rasakan. Elena benar-benar sangat menakjubkan untuknya, dan Yogie tidak akan bisa menggantikan Elena dengn perempuan manapun.

Setelah cukup lama menahan diri dan menikmati permainan tersebut, Yogie merasa jika dirinya sudah tidak sanggup menahan gairahnya yang seakan membuncah untuk diri Elena. Erangan Elena, gerakan wanita itu yang mengikuti ritmenya, serta ekspresi kenikmatan yang tampak begitu jelas di wajah Elena membuat Yogie tak dapat menahan diri lagi.

Yogie mempercepat lajunya. Memompa dengan keras, menghentak dengan pasti, membuat Elena menjeritkan namanya saat gelombang orgasme mendera wanita tersebut. Hingga ketika Yogie sampai pada puncak kenikmatannya, Ia menenggelamkan dirinya pada lekukan leher Elena lengkap dengan erangan panjangnya.

"Elena, aku mencintaimu." Ucapnya serak diantara kenikmatan yang tengah menghantamnya.

Part 2

-Yogie-

Aku masih sibuk dengan berkas-berkas di kantor saat aku mendengar pintu ruanganku dibuka oleh seseorang. Mengangkat wajah dan mendapati Elena, istriku yang sudah berperut besar berdiri di sana dengan wajah yang bersungut-sungut. Apa yang terjadi dengannya?

Ya. Ini sudah beberapa bulan sejak aku mengutarakan keinginanku untuk kembali bekerja dan membuat Elena vakum dari semua pekerjaannya menjadi wanita karir. Kini, dia memang menikmati hidupnya sebagai ibu rumah tangga biasa, mengurus Hansel, menyiapkan semua perlengkapanku, dan tentunya memuaskanku di atas ranjang. Dia juga mendukung semua keinginanku, memb antuku

mengurus Pradipta grup, dan dia benar-benar melakukan semuanya dengan sangat baik.

Kehamilannya sudah memasuki usia sembilan bulan. Aku sudah melarangnya untuk mengiunjungiku ke kantor, tapi kini, lihat, dia tidak mematuhi perintahku. Melihat wajahnya yang menampilkan ekspresi kesal, aku berpikir jika dia memiliki masalah.

“Siang, sayang.” Sapaku sembari berdiri dan menyambut kehadirannya.

Elena masuk dengan mendorong kereta Hansel yang didalamnya ternyata terdapat Hansel yaang sudah tertidur pulas. Wanita itu masuk dengn wajah cemberutnya. Kenapa? Merajuk?

Ah ya, itu adalah satu sisi yang kusukai saat ini. Saat mengandung bayi kedua kami, Elena memang menjadi sosok yang berbeda, lebih manja, dan pencemburu. Tak jarang wanita itu merajuk hanya karena aku telat pulang, atau tidak membalas smsnya.

Aku bermaksud untuk mengecup singkat bibir Elena seperti biasanya, tapi wanita itu ternyata lebih dulu berjalan menjauhiku hingga membuat aku menggelengkan kepalanya sembari tersenyum melihat tingkah lakunya.

Aku menutup pintu rung kerjaku, menguncinya dan segera menghampiri Elena yang sudah duduk di atas sofa panjang.

"Ada apa, sayang? Tampaknya suasana hatimu sedang buruk."

"Ya, sangat buruk. Kamu nggak ngangkat teleponku." Elena menjawab dengan ketus.

"Oh ya?" aku segera menghampiri meja kerjaku, meraih ponselku dan benar saja, banyak sekali panggilan tak terjawab yang semua itu datang dari Elena. "Aku minta maaf, tadi rapat, dan ponselnya aku *silent*."

"Alasan." ucapnya masih dengan nada ketus.

"Elena." Aku menghampiri Elena, mengangkat kakinya supaya berselonjor dengan santai di atas sofa panjangku kemudian memijat lembut kaki-kaki tersebut. "Apa yang kamu pikirkan? Katakan padaku. Kamu pikir aku melakukan apa hingga aku tidak mengangkat teleponmu?"

"Entahlah, mungkin bermain dengan perempuan seksi."

Aku melemparkan kepalaku ke belakang sembari tertawa lebar. Oh, dia cemburu, aku tahu dia sedang cemburu.

"Ayolah sayang, aku bahkan selalu menampilkan kesan dinginku di hadapan semua karyawan dan klien-klien kita. Kenapa? Karena aku tidak ingin menjalin hubungan lebih pada mereka kecuali hubungan sebatas kerja."

"Tapi kamu selalu dikelilingi wanita cantik, belum lagi kenyataan jika kamu kembali mengganti asisten pribadimu dengan wanita baru. Kenapa? Kamu takut bahwa hubunganmu dengan asisten lamamu ketahuan aku?"

"Astaga Elena, kamu berpikir terlalu jauh."

"Tapi aku mendengar gosip di sini Gie, mereka bilang jika kamu mungkin saja memiliki hubungan khusus dengan asistenmu yang kemarin, karena dia terang-terangan menyukaimu."

"Oke, gosip tentang dia menyukaiku memang benar. Tapi hanya itu, aku tidak memiliki perasaan lebih padanya. Aku memecatnya karena dia kelewatan, menggoyang-goyangkan bokongnya ke arahku bermaksud untuk menggodaku, tapi percayalah, aku sama sekali tidak tergoda."

"Aku nggak percaya, mengingat libidomu selalu meningkat saat berdekatan dengan wanita seksi."

"Tidak!" aku menjawab dengan cepat. "Aku tidak seperti itu. Kamu tahu itu."

"Ya, aku tahu kamu seperti itu. Itu yang terjadi diantara kita sebelum perutku sebesar ini."

Aku memiringkan kepalaku, mencerna apa yang dia katakan. "Maksudmu? Elena, aku memang selalu menegang, tapi itu hanya dihadapanmu, bukan ke sembarang wanita."

"Kamu bohong. Nyatanya hampir tiga bulan terakhir tidak seperti itu."

Aku menghela napas panjang. Jemariku terulur mengusap lembut pipinya. "Itu karena aku ingin menjagamu dari resiko kelahiran prematur. Aku nggak mau terlalu memaksakan keadaanmu, Elena."

"Aku masih nggak percaya."

Aku menggeleng pasrah. Kuraih jemarinya kemudian kutempelkan jemari tersebut tepat pada bukti gairahku yang sejak tadi memang sudah menegang dan berdenyut nyeri karena kehadirannya. Elena membulatkan matanya seketika menatap ke arahku.

"Kamu merasakannya? Ketegangan ini karenamu, bukan karena yang lainnya. Selama ini aku menahan diri karena menginginkan yang terbaik untukmu."

"Tapi… tapi…."

"Jika aku memang tergoda dengan perempuan lain, atau sebut saja mantan asisten pribadiku kemarin, aku tidak akan mungkin menghabiskan waktu diluar kerjaku untuk kamu atau Hansel. Aku akan menghabiskan waktuku untuk wanita-wanita itu."

Elena termenung mendengar pernyataanku.

"Aku tahu, kamu hanya takut, kamu hanya gelisah, karena itu juga yang kurasakan dulu saat aku aku melihatmu di kelilingi klien laki-laki yang tampak lebih 'wow' dibandingkan denganku. Sedangkan aku tidak bisa berbuat apa-apa karena aku hanya bisa duduk manis di rumah dengan Hansel. Aku senang melihatmu cemburu, tapi kumohon, kamu harus percaya sama aku."

"Baiklah, aku akan mencoba percaya. Tapi kamu tidak perlu melarangku datang kesini lagi. Aku ingin mengunjungimu setiap hari."

"Dan memata-mataiku?"

"Ya, sedikit."

Aku tertawa mendengar pernyataan Elena. "Aku melarangmu karena takut terjadi sesuatu denganmu. Kamu sebentar lagi akan melahirkan, El ena, jadi aku tidak ingin mengambil resiko."

"Benarkah begitu?" Elena tampak tidak percaya.

"Kalau kamu merajuk seperti ini, aku tidak sanggup untuk tidak menyentuhmu." Secepat kilat Aku mendekatkan wajahku kearah Elena kemudian menyambar bibir Elena yang memang masih terbuka karena perubahan sikapku yang tiba-tiba.

Aku melumat bibir Elena penuh dengan gairah. Gairahku tumbuh seketika, gairah untuk menyentuh tubuh istriku yang semakin hari tampak semakin menakjubkan. Tanpa permisi, jemariku menelusup masuk kedalam baju yang dikenakan Elena. Mengusap lembut berut besar Elena yang didalamnya terdapat buah hati kami.

Oh, Aku benar-benar sangat menginginkan Elena, menginginkan untuk menyatu, merasakan hangatnya tubuh Elena ketika membungkusku. Merasakan kenikmatan saat tubuhku di himpit oleh pusat diri Elena.

Sial! Membayangkan seperti itu saja membuatku seakan ingin meledak. Aku bahkan tak sadar, jika sejak

tadi diriku sudah mengerang dalam cumbuanku pada bibir Elena. Pun dengan Elena yang seakan terbuai oleh sentuhanku. Ia tidak bias menolak, tentu saja. Kami adalah pasangan yang serasi, panas dan menakjubkan.

Cumbuanku semakin menjadi, aku bahkan sudah menyibak pakaian yang dikenakan Elena, sedangkan Elena sendiri tidak protes sedikitpun, seakan dia juga menginginkan hal yang sama denganku.

Ketika kami sudah saling mencumbu mesra dengan posisi Elena yang sudah setengah terbaring di atas sofa di bawah tindianku, pintu ru ang kerjaku diketuk seseorang.

Sial! Siapa yang berani mengganggu kami?! Aku mengerang dalam hati.

Elena melepaskan tautan bibir kami, kemudian dia berkata. "Aku nggak nyangka kamu hampi r membuatku melakukan seks di ruang kerja ini."

"Bercinta, Elena." Ralatku. "Sial! Siapa yang mengganggu kita?" Aku berdiri seketika, membenarkan penampilanku sebelum berjalan kea rah pintu keluar.

Aku membuka pintu ruang kerjaku, dan tampaklah, Cindy, sekertaris pribadiku bersama dengan orang yang sudah sejak lama kubenci, Bagaskara.

Ya, meski Elena tidak lagi menjabat sebagai CEO di Pradipta group, Bagas masih bertahan menjadi salah satu klien kami. Dan meskipun aku sangat dan sangat membencinya, aku tetap bisa bersikap professional terhadapnya. Bukan tanpa alasan, aku hanya ingin dia melihat jika aku memang pantas bersanding dengan Elena, aku lebih baik dari pada dia, dan kupikir, kini dia sudah melihat hal itu.

"Ada apa?" tanyaku dengan dingin tanpa mempersilahkan keduanya masuk.

"Tuan bagas ingin membuat jadwal rapat selnjutnnya dengan Pak Yogie." Cindy menjawab dengan sopan.

Aku mengangkat sebelh alisku. Melirik sebentar ke dalam dan aku mendapati Elena yang sudah membenarkan penampilannya. Sebuah ide terlintas di kepalaku, ide gila untuk memamerkan kemesraanku bersama Elena di hadapan Bagas. Ya, kekanak-kanakan mungkin, tapi biarlah. Aku masih kesal saat mengingat jika bajingan di hadapanku ini hampir menyentuh istriku.

"Masuklah." Aku mempersilahkan masuk.

Berjalan lebih dulu, aku menuju ke sebuah meja bar yang terletak di salah satu ujung ruang kerjaku. Elena

mengernyit saat menatap ke arahku, kemudian tatapan matanya jatuh ke arah Bagas yang baru saja masuk. Pun dengan Bagas yang seketika menatap ke arah Elena.

Aku meraih dua buah gelas dan sebotol Brendi. Menuangkannya dan membawanya ke arah Bagas. Aku memberikan segelas minuman tersebut padanya kemudian kakiku melangkah menuju kearah Elena.

"Apa kabar?" tanyaku dengan nada yang kubuat seangkuh mungkin.

Ya, aku memang tidak bias bersikap angkuh dan sombong layaknya pimpinan-pimpinan perusahaan pada umumnya, tapi setidaknya, di hadapan Bagas aku ingin menampilkan sikap tersebut.

Aku duduk bersandar tepat di sebelah Elena. Lenganku secara posesif melingkari pinggang Elena dengan santai, seakan itu memang suatu keharusan untuk menjaga Elena dan mengklaim jika dia milikku.

Kekanakan! Aku menghardik pada diriku sendiri dalam hati.

"Baik." Dia menjawab dengan tenang, padahal tatapan matanya tak lepas dari lenganku yang merengkuh pinggang Elena. Bagas meminum minumannya, tanda jika dia tidak tenang karena melihat pemandangan di hadapannya.

“Apa yang ingin kamu bicarakan?” tanyaku dengan acuh tak acuh.

“Tentang rapat mendatang yang membahas proyek baru di bandung.”

“Ahhh ya.” Aku berkomentar singkat. “Santai saja, aku sudah memikirkannya, mungkin besok kita akan membahasnya.” Jawabku lagi.

“Baiklah. Kalau begitu, saya permisi dulu.” Bagas menganggguk dengan hormat sesekali ia melirik kea rah Elena.

Sial! Aku tidak suka.

“Kenapa terburu-buru? Kita bisa minum di sini sebentar.”

Bagas tersenyum miring. “Sepertinya aku mengganggu waktu kalian.”

Aku menganggukkan kepalaku. “meski begitu, bagaimanapun juga, kamu adalah klien kita, jadi sudah sepantasnya kita memperlakukanmu dengan baik.” Aku berbasa-basi.

Bagas menganggguk sedikit dengan menyunggingkan senyumannya. “Permisi.” Dan dia memilih tetap pergi.

Setelah bagas keluar dari ruanganku dan menutup kembali pintu ruang kerjaku, aku tertawa lebar. Sedangkan Elena hanya menatapku dengan tatapan bingungnya.

"Kamu sudah gila?" tanyanya.

Aku mengecup singkat bibir Elena. "Aku ingin melanjutkan yang tadi." Bisikku dengan nada sensual."

Elena menjauh seketika. "kamu apaan sih, ini di kantor. Lagian kamu belum bilang sama aku, kenapa kamu tertawa seperti tadi, dan kenapa sikapmu begitu di depan dia."

"Hemm, kamu nggak ingat apa yang dia katakan beberapa bulan yang lalu saat aku kemari dan memergoki dia hampir menyentuhmu? Dia bilang kalau aku nggak pantes sama kamu dan sejenisnya, dia meremehkan aku, dan menyinggung harga diriku."

"Gie, itu sudah sangat lama, dan aku tidak peduli apa yang dia katakan."

"Tapi aku peduli." Aku menjawab dengan cepat. "Aku bias saja memutus hubungan kerja dengan dia, tapi aku tidak akan melakukan itu, kenapa? Karena aku ingin membuktikan padanya jika aku lebih baik darinya dan pantas bersanding denganmu."

"Ohh, jadi hanya karena itu kamu ingin bekerja di sini menggantikanku? Karena ingin mendapat pengakuan darinya?"

Aku tertawa lebar. "Bukan begitu, Sayang. Oke, aku juga menginginkan hal ini, tapi yang terpenting adalah, aku ingin kamu hanya di rumah, melayaniku dan juga Hansel. Bukan kerja dan bertemu dengan banyak klien tampan. Aku nggak suka."

"Jangan merayuku dengan sok cemburu seperti itu."

"Aku tidak merayu. Ini kenyataan, Elena."

"Oke, terserah apa katamu, sekarang minggirlah, aku akan pulang."

"Apa? Pulang? Kenapa cepat sekali? Aku ingin melanjutkan yang tadi."

"Tidak! kalau kamu mau, aku menunggumu di rumah."

Sial! Aku akan meledak. "Elena."

"Lagian, sebentar lagi Hansel akan bangun. Aku tidak mau dia melihat adegan panas kita."

Aku menghela napas panjang saat Elena mengeluarkan jurus seribu alasannya. "Baiklah, tapi aku

akan pulang terlambat, Jihan memintaku ke kafenya, karena dia ingin menitipkan sesuatu untukmu nanti sore."

Ya, Jihan kini menjadi teman dekat Elena. Entah kenapa bisa seperti itu. Tapi aku senang, setidaknya Elena memiliki teman yang bisa di ajak bicara dan curhat ketika memiliki masalah denganku. Dan kupikir, Jihan adalah orang yang cocok.

"Ah ya, Aku memang memesan sesuatu padanya. *Chesse cake* dengan saus *blueberry* di atasnya. Sungguh, aku benar-benar menginginkannya."

"Ngidam?"

Elena sedikit terkikik, "Sepertinya begitu." Jawabnya singkat.

Elena berdiri dan aku membantunya. Ia merapikan dasi yang kukenakan, sedangkan yang bisa kulakukan hanya menatap wajahnya lekat-lekat. Oh, aku sangat mencintai wanita ini.

"Jangan nakal. Bekerjalah yang sungguh-sungguh, aku dan Hansel menunggu di rumah."

Aku tersenyum mendengar perkataannya. "Jangan lupa, siapkan kencan di ranjang kita nanti malam." Bisikku dengan sensual sebelum kemudian meraih bibir

Elena, kembali melumatnya dengan panas hingga aku merasa jika tubuhku terbakar seketika karena cumbuan kami.

Oh, Elena benar-benar membuatku gila, dan dia akan selalu membuatku gila karena melihat dan menyentuhnya…

***

-Elena-

Aku sudah menyiapkan semuanya, semua yang kami perlukan untuk melewati malam ini. Ya, Yogie berkata jika malam ini kami akan melanjutkan sesi panas di dalam kantornya tadi siang. Dan aku tidak sabar menunggu hal itu.

Baiklah, sebut saja aku jalang yang szangat menginginkan seks. Tapi percayalah, itulah yang kurasakan saat ini. Aku haus akan sentuhan Yogie, kupikir dia sudah tidak sudi menyentuhku lagi karena perutku yang sudah seperti bola basket ini.

Ya, Yogie memang sudah berhenti menyentuhku sejak beberapa minggu yang lalu, dan itu membuatku semakin menggila. Dia tidak tahu bagaimana tersiksanya aku saat di dekatnya. Di tambah lagi

Hormon kehamilanku yang kacau membuatku begitu menginginkan Yogie ada di dalam diriku.

Malam ini, aku bahkan sudah mengungsikan Hansel ke rumah mama. Berharap jika malam panjangku dengan Yogie berjalan dengan panas sepanas harapan kami.

Aku mengenakan satu-satunya gaun malam yang terasa pas kukenakan. Bukan hanya pas, tapi ini sangat sesak. Astaga, sudah berapa banyak bobotku bertambah karena kehamilan ini? Oh, semoga saja Yogie tidak mual saat melihat penampilanku saat ini.

Ketika aku sibuk memikirkan penampilanku, pintu depan terbuka oleh seseorang. Ya, siapa lagi jika bukan Yogie. Aku mengangkat wajahku dan mata kami tepat bertemu satu sama lain. Yogie tampak tampan, meski dia sudah tidak serapi saat berangkat. Wajahnya tampak lelah, tapi itu tidak mengurangi sinar gairah yang terpancar jelas di manik matanya.

Kaki Yogie mendekat menuju ke arahku. Jemarinya terulur mengusap lembut pipiku. "Cantik sekali." Bisiknya sebelum menundukkan kepala dan mulai menggapai bibirku. Yogie melumat bibirku dengan panas sedangkan yang bisa kulakukan hanya membalas lumatannya dengan lumatan bibirku yang tak kalah panas juga.

Oh, aku sangat merindukan saat-saat seperti ini, saat-saat yang membuat kami melebur menjadi satu. Jemariku terulur membuka kancing kemeja yang dikenakan Yogie. Yogie membiarkannya , ia bahkan menggapai resleting gaunku yang berada di punggungku. Membukanya dengan pelan dan menggoda hingga membuat darahku nyaris mendidih karena godaan tersebut.

Gaunku jatuh seketika, meninggalkan aku yang masih berdiri dengan bra dan juga celana dalamku saja. Sedangkan Yogie masih berdiri dengan pakaian lengkapnya dengan bagian depan kemejanya sudah terbuka.

Yogie menghentikan cumbuannya padaku, kemudian ia menatapku dengan mata laparnya. Dia mengagumi apa yang ia liat, meski aku tidak tahu apa yang dia kagumi dari tubuhku yang sudah membengkak ini, tapi tatapan mata itu jelas sekali dapat kuartikan jika dia sedang menatapku dengan tatapan memujanya.

"Kamu tampak semakin menakjubkan, bagaimana kamu bisa terlihat sepanas ini dengan perut besarmu?"

"*Well,* kamu membuatku marah saat kamu mengucapkan kata "Perut besarmu". Aku benar-benar tersinggung."

"Astaga Elena, kamu seksi, dan kamu membuatku tidak bisa menahan diri, apa itu masih kurang untukmu?"

Aku masih diam, tapi kemudian Yogie menarik jemariku dan membawanya pada bukti gairahnya. Terasa keras dan kuat, berkedut seakan ingin dipuaskan. Aku menatap Yogie seketika dengan bibirku yang ternganga karena merasakan tubuhnya yang begitu kudambakan.

"Kamu merasakannya? Oh, ini bahkan lebih keras dibandingkan tadi siang."

Aku menunduk tersipu malu. "Kamu apaan, sih." Komentarku. Tapi tanpa kuduga, Yogie segera menarik tubuhku kemudian mengangkatnya kedalam gendongannya. Aku meme kik seketika, tidak menyangka jika Yogie akan mengangkat tubuhku dengan begitu mudah, padahal aku yakin jika kini bobotku bertambah beberapa kali lipat karena kehamilan ini.

"Yogie, apa yang kamu lakukan?" tanyaku.

"Menggendongmu." Jawabnya singkat sambil berjalan menuju ke arah kamar kami. "Ah ya, apa Hansel sudah tertidur?"

"Uum, aku menitipkannya pada mama." Aku menjawab sambil tersipu malu. Oh, apa yang terjadi denganku? Bagaimana mungkin aku bisa malu-malu seperti ini?

"Ohh, bagus sekali. Rupanya kamu sudah menyiapkan semuanya."

"Tapi Gie, apa kita tidak makan malam dulu? Makanannya nanti dingin."

"Aku yang akan menghangatkannya lagi nanti, sekarang, aku akan menyantap makanan pembukaku."

Setelah kalimatnya tersebut, Yogie membaringkanku di atas ranjang kami. Ia kemudian melucuti pakaianya sendiri hingga menampilkan tubuhnya yang kekar berotot. Warna kulitnya kecokelatan, dan aku suka. Yogie sudah seperti gambaran sempurna dalam fantasiku, dan aku sangat bersyukur karena memilikinya.

"Kenapa? Apa kamu suka dengan yang kamu lihat?" tanyanya dengahn parau.

"Tentu saja. Kamu milikku, dan aku sangat suka saat melihatmu telanjang di hadapanku."

Yogie melemparkan dirinya ke atas ranjang, kemudian memposisikan dirinya terbaring di atasku. Ia

mengecup lembut perut buncitku sebelum kemudian meraup bibirku dan mencumbunya dengan begitu panas. Aku emngerang dalam cumbuan kami, Yogie benar-benar pandai berciuma. Sentuhan bibirnya bagaikan api yang menyulut tubuhku hingga terbakar habis oleh gairah yang menggebu.

Yogiepun ikut mengerang dalam cumbuannya. Aku tahu jika gairahnya juga ikut terbangun karena cumbuan kami, tautan bibir kami, sentuhan panas dari jemari kami. Semua seakan mampu membuat kami meledak hanya dengan saling mencumbu dan menyentuh satu sama lain.

"Aku akan memulainya, Elena, aku akan memulainya." Geramnya.

Bukannya dia memposisikan dirinya untuk menyatu denganku, dia malah memiringkan tubuhku, mempoisikan dirinya terbaring miring di belakangku kemudian memelukku dari belakang. Bibir Yogie mencumbu sepanjang kulit pundakku. Oh, apa yang sedang dia lakukan?

"Kamu, kamu ngapain?" tanyaku sedikit mengerang karena menahan gairah yang seakan ingin meledak. Sedangkan Yogie seakan menahan untuk segera menyatukan diri denganku.

"Ngapain? Kita akan tidur."

"Apa?"aku membulatkan mataku seketika. Tidur? Tidak, Yogie tidak mungkin hanya akan mengajakku tidur. Aku merasakan dan melihat dengan jelas jika dia begitu bergairah, dan akupun sama bergairahnya dengan dia.

"Kamu harus banyak istirahat."

Aku membalikkan tubuhku seketika menghadap ke arah Yogie kemudian menyemburnya dengan perkataan kerasku.

"Istirahat? Kamu sudah menggodaku hingga aku hampir meledak, bagaimana mungkin kamu memutuskan hanya tidur saja?!" seruku lantang di hadapannya.

"Hei, aku hanya takut kamu kelelahan. Melihatmu dengan perut sebesar ini membuatku tidak tega menyentuhmu. Kamu perlu istirahat."

Oke, aku tersinggung saat dia membahas perut besar lagi. "Bukan tidak tega, kamu hanya jijik dan enggan bercinta denganku yang sudah tidak seksi lagi." Aku meralatnya.

"Aku nggak seperti itu."

"Ya, kamu seperti itu!"

Setelah seruanku tersebut Yogie segera menggapai bibirku, melumatnya dengan panas hingga aku kembali meleleh, melupakan kemarahanku dan memilih membalas lumatannya. Oh, benar-benar jalang!

Tak lama Yogie melepaskan tautan bibir kami kemudian ia membalik tubuhku hingga aku kembali memunggunginya. Lalu tanpa banyak bicara lagi, ia mengangkat sebelah kakiku dan menyatukan diri dengan begitu erotis.

Oh, aku memekik seketika. Bukan karena sakit, tapi karena terkejut dengan kenikmatan yang ia berikan. Yogie tidak lagi berkata sedikitpun, ia mulai menggerakkan tubuhnya, sedangkan bibirnya sudah mulai mencumbui area pundakku.

"Gie…" tanpa sadar aku memanggil namanya.

"Hemm."

"Yogie.." aku kembali mengerang. Oh, ini benar-benar membuatku gila. Pergerakan Yogie membuat gairah yang kumiliki menanjak seketika. Aku menyukainya, dan kuharap diapun menyukai hal ini.

"Ya." Erangnya yang masih mencumbu kulit pundakku.

"Astaga… kamu.. kamu…"

"Nikmati saja. Sial! Ini benar-benar membuatku gila." Ya, bukan hanya kamu yang gila, akupun ikut gila karena hal ini. Astaga, aku bahkan tidak menyangka jika tadi aku sempat merajuk hanya karena hampir batal bercinta. Apa yang terjkadi denganku?

"Gie." Aku memanggil lagi.

"Ya." Jawabnya dengan napas terengah. Yogie mesih bergerak, menghujam lebih dalam kedalam diriku hingga membuatku susah untuk berkata-kata.

"Apa, apa kamu juga menikmatinya?" tanyaku dengan napas tersenggal.

Yogie menghentikan aksinya seketika. Aku menolehkan kepalaku ke belakang dan mendapati Yogie yang sudah menatapku dengan tatapan tajam membunuhnya. Apa yang terjadi? Apa ada yang salah dengan pertanyaanku?

"Elena, jika aku tidak menikmatinya, maka aku tidakn akan menyatukan diri denganmu. Apa kamu tidak merasakan tubuhku yang begitu penuh mengisimu? Aku sangat bergairah Elena, jadi jangan menanyakan pertanyaan yang membuat gairahku padam seketika."

"Ohh." Aku mengangguk sedikit. "Baiklah, lanjutkan saja." tambahku lagi. Dan setelah itu, Yogie kembali melanjutkan aksinya. Menghujamku lagi dan lagi, mencumbu setiap jengkal kulit telanjangku. Kami berdua sangat menikmati permainan panas ini, permainan panas yangt sebenarnya sudah cukup lama tidak kami lakukan. Oh, aku sangat menyukainya, dan kuharap Yogie meraskan hal yang sama denganku.

***

Tengah malam, aku terbangun karena aku merasakan ada hal yang aneh dengan diriku. Aku terduduk seketika saat merasakan bagian bawah tubuhku basah. Oh, aku yakin jika aku tidak ngompol seperti Hansel. Tapi apa ini? Jangan-jangan….

"Gie, Gie." Aku membangunkan Yogie dengan cara mengguncang-guncang tubuhnya.

Yogie tampak pulas dalam tidurnya. Mungkin dia kelelahan karena pekerjaan dan juga karena memuaskan hasrat seksualku tadi hingga berkali-kali. Oh, aku bahkan tidak pernah sebergairah seperti tadi, seakan-akan tak akan ada waktu lagi untuk melakukan seks dengannya. Dan kupikir itu akan terjadi.

Aku kembali mengguncang tubuh Yogie sambil memanggil-manggil namanya hingga kemudian Yogie

bangun dan mengucek matanya. Dia tampak polos saat seperti itu, dan aku suka saat melihatnya seperti itu.

"Ada apa?" tanyanya dengan suara serak.

"Basah, padahal aku yakin kalau aku nggak ngompol."

"Apa?" Yogie memekik seketika. Ia menyibak selimutku dan benar saja, celana piyama yang baru kukenakan tadi setelah kami bercinta basah kuyub karena sesuatu, entah dari mana.

"Kamu yakin nggak ngompol? Bukannya kamu sering kencing sebelumnya, bisa jadi kamu nggak tahan lalu ngompol di sini."

Aku mendengus sebal, kusentil saja keningnya dengan telunjukku. "Aku bukan Hansel yang masih suka ngompol! Kayaknya ketubanku pecah."

"Apa?!" Yogie berseru keras. Ia bangkit seketika dan entah dia mencari apa seperti orang kebingungan.

"Kamu ngapain?"

"Ngapain? Aku nyari baju. Bisa jadi kamu kenapa-kenapa. Sial! Jangan-jangan tadi aku melakukannya terlalu keras dan terlalu kasar sama kamu."

Aku ternganga dengan ucapannya kemudian aku tertawa lebar setelah mencerna apa yang dia katakan.

"Kenapa kamu ketawa? Memangnya kamu nggak kesakitan?"

"Kamu benar-benar bodoh!" komentarku. "Ini nggak ada hubungannya sama aktivitas kita tadi, mungkin dia memang sudah saatnya lahir."

"Ya, tapi ini aneh, kamu nggak tampak kesakitan, aku khawatir."

Dengan susah payah aku berdiri, Yogie segera menuju ke arahku kemudian membantuku berdiri. Aku suka dengan perhatian yang ia berikan padaku.

"Dengar, aku baik-baik saja, aku pernah mengalami ini sebelumnya saat melahirkan Hansel, dan aku yakin kali aku juga dapat melewatinya dengan bayi kedua kita."

Yogie memelukku seketika. "Aku hanya terlalu khawatir. Sekarang, aku akan bersiap-siap, kita akan ke rumah sakit." Aku tersenyum dan mengangguk patuh dalam pelukannya.

Aku baik-baik saja, dan aku akan melahirkan bayi keduaku dengan selamat. Aku janji, Gie.

***

Aku takut.

Dokter bilang jika ada kesalahan dalam proses persalinan. Harusnya ketubanku tidak pecah terlebih dulu saat aku belum pembukaan, lalu dokter menyarankan untuk operasi cesar, dan kini, aku sudah berada dalam ruang Operasi dengan serangkaian alat di sekitarku dan juga beberapa dokter yang sedang mengerubungiku.

Yogie berada di dalam. Ya, harusnya dia tidak ada di sini, tapi aku benar-benar memohon pada para dokter untuk membiarkan dia berada di sisiku. Dia yang membuatku kuat, dia yang membuatku bertahan untuk tetap hidup dan berjuang. Aku ingin dia berada di sisiku saat aku melewati semua ini.

"Apa sakit?" tanya Yogie dengan wajahnya yang jelas-jelas menunjukkan ekspresi khawatirnya.

Aku menggeleng lemah. "Aku tidak merasakan apapun."

"Syukurlah." Yogie menggenggam erat jemariku, sekan dia takut jika aku melepaskan pegangan tangan kami.

"Gie, kamu berkeringat." Ucapku lemah.

"Oh ya? Kamu juga berkeringat."

"Aku, aku hanya takut." akhirnya aku memilih jujur dengan Yogie.

"Aku juga takut." Yogie mengaku dan itu membuat mataku membulat ke arahnya. "Aku takut terjadi sesuatu dengan kamu. Hingga aku berkeringat dingin seperti ini."

Aku tersenyum melihat kekhawatirannya. "Aku akan baik-baik saja, aku akan melahirkannya dengan selamat, aku akan baik-baik saja."ucapku pelan.

Tapi kemudian semuanya tampak terasa aneh, pandanganku seakan mengabur, mataku terasa berat tapi Yogie tetap menjaga kesadaranku dengan memanggil-manggil namaku.

"Elena, Elena, Dokter, apa yang terjadi? Elena, tolong jangan tutup matamu, Elena, Elena…" suara panik Yogie tak terdengar lagi dalam telingaku, begitupun bayangannya yang mulai hilang dari mataku.

Apa yang terjadi? Aku harus bertahan, demi Yogie, demi anak-anak kami.

***

Aku terbangun saat mendengar sesuatu yang terdengar berisik di telingaku. Mataku mengerjap saat membiasakan cahaya masuk menelusup ke dalam kelopak mataku. Yang pertama kali kulihat saat itu adalah wajah Yogie yang tampak begitu berantakan.

Aku tersenyum melihatnya, tapi anehnya dia tampak menangis. Kenapa? Apa dia kesal karena aku menertawakan keberantakannya? Atau, apa ini ada hubungannya dengan bayi kedua kami?

"Elena, Astaga, jantungku hampir berhenti berdetak saat melihatmu tak sadarkan diri di ruang operasi." Ucapnya yang sarat akan ketakutan.

"Gie, apa yang terjadi? Bagaimana bayi kita?"

"Kamu harus tenang, semua baik-baik saja. Lebih baik kamu beristirahat."

"Enggak, aku mau lihat dia, apa yang terjadi? Kenapa kamu nangis?" aku khawatir, aku panik, tentu saja.

"Elena, aku nangis karena bahagia, kamu sadar dan aku senang karena hal itu. Tapi kalau kamu ngotot pengen ketemu sama bayi kita, aku akan mengambilkannya untukmu."

Yogie membalikkan tubuhnya, ia menuju ke sudut ruangan dan menggendong bayi kami dari boksnya. Yogie tampak cekatan, tentu saja, dulu, dia yang lebih sering mengendong Hansel ketimbang aku.

Yogie memberikan bayi mungil itu padaku. "Gretel baik-baik saja, dia sehat dan sangat cantik."

Aku memposisikan diriku setengah terduduk, meski aku merasakan sedikit nyeri di perutku dan juga kepalaku yang sedikit pusing, tapi itu tidak mengurangi antusiasku menggendong bayi mungilku yang begitu cantik.

"Astaga, aku nggak nyangka dia akan secantik ini."

"Tentu saja, Gretel tampak begitu menakjubkan sepertimu." Yogie berkomentar sambil menatap lekat ke arah bayi kami. Tapi tunggu dulu, apa aku melewatkan sesuatu?

"Tunggu , apa kamu bilang? Gretel?" tanyaku bingung.

"Ya, aku sudah menamainya, Gretel Pradipta." Jawabnya dengan santai.

"Hei!" seruku sekeras mungkin hinga Gretel, uum, maksudku bayiku terbangun seketika. Yogie

memintanya kembali lalu menimangnya hingga dia kembali tertidur dalam gendongan Yogie.

"Kamu kenapa?" tanya Yogie dengan sedikit berbisik.

"Kenapa? Harusnya aku yang tanya kenapa kamu menamainya Gretel? Nama apa itu?!" seruku dengan kesal. Padahal aku sudah menyiapkan nama yang lebih bagus untuk bayi kedua kami.

"Apa salahnya? Aku ayahnya, aku berhak menamainya."

"Tapi kamu harus berunding denganku, Gie."

"Elena, nama itu sangat cocok dengan Hansel. Hansel dan Gretel. Cocok bukan?"

"Apa?" aku ternganga mendengar alasannya. "Sepertinya aku nggak asing dengan kedua nama itu."

Yogie tertawa lebar. "Tentu saja, aku menamainya karena aku suka dengan film-"

"*Hansel and Gretel Witch Hunter*." Aku memotong kalimat Yogie.

"Benar sekali, sayang." Yogie menampilkan cengiran khasnya yang membuat aku semakin kesal.

“Astaga Gie, aku benar-benar nggak ngerti jalan pikiran kamu.” Gerutuku masih dengan nada kesal.

“Hei, kamu sudah mendapatkan nama belakangnya, jadi sudah menjadi tugasku mencari nama depannya.”

Dan ya, aku tak bisa membantah lagi. Mereka memang seharusnya mendapat nama belakang dari Yogie, tapi papa meminta supaya anak-anakku memiliki nama belakang keluarga kami, harsunya aku bersyukur karena Yogie mengabulkan permintaan tersebut dengan senang hati, ia hanya meminta untuk menamai nama depannya saja, dan aku seharusnya mengabulkan permintaannya.

“Baiklah, kamu menang.” Ucapku dengan sedikit lelah.

Yogie tersenyum bahagia, kemudian dia menidurkan Gretel di dalam boks bayinya. Lalu Yogie kembali duduk di pinggiran ranjang yang sedang kutiduri dan meraih telapak tanganku, menggenggamnya dengan begitu erat sesekali mengecupnya lembut.

“Jangan lakukan itu lagi. Aku ketakutan saat melihatmu tak sadarkan diri.” Bisiknya dengan suara serak.

"Aku tidak mungkin meninggalkan kalian, aku hanya lelah dan ingin beristirahat sebentar."

"Sebentar? Kamu nggak sadar selama dua hari, Elena. Dan aku hampir gila karena itu."

"Oh ya?" aku terkejut, tentu saja.

"Jangan lakukan itu lagi, aku nggak tau bagaimana jadinya hidupku tanpa kamu."

"Gie, semua akan baik-baik saja."

"Terakhir kali kamu bilang begitu, tapi nyatanya kamu meninggalkanku selama dua hari ini." Yogie memotong kalimatku. Dan aku tersenyum.

Kuusap lembut pipinya yang sudah di tumbuhi bulu-bulu halus. Dia tidak bercukur, dan aku suka melihatnya.

"Semuanya sudah kita lewati, aku baik-baik saja, begitupun dengan anak-anak. Aku tidak mungkin meninmggalkanmu. Kita akan selalu bersama, menua bersama dengan Hansel dan juga Gretel."

"Kamu janji?"

Aku tersenyum dan mengangguk lemah. "Aku janji, dan kamupun harus janji jika tidak akan meninggalkanku tanpa seizinku." Tambahku.

"Ya, tentu saja aku janji. Aku nggak akan meninggalkan kamu dan membiarkan pria-pria hidung belang itu memilikimu." Jawab Yogie penuh keyakinan hingga membuatku tertawa karena sikapnya yang terkesan pencemburu.

Yogie kemudian menundukan kepalanya dan mengecup lembut keningku. "Terimakasih, Elena, terimakasih sudah kembali untukku, terimakasih sudah memberiku semua kebahagiaan-kebahagiaan ini. Aku mencintaimu."

Oh, ungkapannya benar-benar menyentuh hatiku, kecupan lembuatnya membuatku seakan terbang melayang. "Aku juga mencintaimu, Gie." Tanpa sadar aku membalas pernyataan cinta Yogie.

Ya, aku benar-benar mencintainya, mencintai Yogie Pratama, lelaki yang dulu sempat kusebut dengan sebutan pengangguran mesum, tapi kini dia sudah berubah menjadi sosok yang lebih baik lagi, sosok yang menakjubkan untukku maupun untuk Hansel dan Gretel. Aku mencintainya dan tak akan berhenti untuk mencintainya.